

BUDAYA MASYARAKAT SUKU TALANG MAMAK DALAM BAGIAN *CIVIC CULTURE*

Hana Mauludea¹, Nurhadianto², Islamuddin³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116

²Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116

³Program Studi PPKn, STIKES Payung Negeri Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

¹e-mail: nadi.mauludea@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang muncul dari berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia terjadi sebuah pasang surut dalam mempertahankan kebudayaannya, sehingga dia lebih bangga kepada kebudayaan yang datang dari luar dari pada mempertahankan kebudayaannya sendiri, lambat laun kebudayaan yang ada akan terkikis dimakan oleh waktu. Sehingga dalam kajian ini menggali kembali kebudayaan dalam suku Talang Mamak bisa menjadi bagian dari *Civic Culture*. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana deskripsi budaya suku Talang Mamak dalam bagian *civic culture*, dengan tujuan dapat mendeskripsikan budaya masyarakat suku Talang Mamak dalam bagian *civic culture*. Hasil Kajian Suku Talang Mamak memiliki kebudayaan yaitu kelahiran, mendanau, kumantan, gawai gadang dan kematian. Dalam konteks *civic culture* terdapat nilai saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong. Sehingga budaya suku Talang Mamak masih eksis walaupun diterpa oleh arus peradaban yang sangat pesat seperti saat sekarang ini.

Kata kunci: *Civic culture*, suku, talang mamak

Abstract

The culture issues in Indonesia has up and down to be maintained, so that he rather proud of the culture that comes from outside than maintain his own culture. Sooner or later the existing culture will be fade away. So in this study, to recover the Talang Mamak culture would be part of Civic Culture. The objective and the goal of the study is how to describe Talang Mamak as the part of civic culture. The outcome of studying Suku Talang Mamak has culture like birth, mendanau, kumantan, gawai gadang, and death. In contexts of civic culture has value of trust, the ability to cooperate, faith, responsibility, solidarity, discussion, togetherness and work together so that the culture of Talang Mamak is remains exist in the middle civilization.

Keywords: *Civic culture*, suku, talang mamak

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan peradaban yang sangat pesat mempengaruhi pola kehidupan warga negara, dari berbagai sendi kebudayaan. Melalui perkembangan teknologi banyak sekali perubahan dalam kehidupan warga negara dalam bidang kebudayaan, ada yang meninggalkan kebudayaannya dan ada juga

yang masih mempertahankan eksistensi kebudayaan agar tetap bertahan dari terjangan negatif globalisasi

Menurut Taylor (Horton & Chester, 1996: 58) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari penjelasan ini, dapat ditafsirkan bahwa memajukan sebuah kebudayaan ditengah peradaban yang pesat, setiap kebudayaan memiliki kebebasan dalam mempertahankan, memelihara dan mengembangkan kebudayaanya agar kebudayaan tidak hilang ditelan bumi begitu saja. Sebab kebudayaan merupakan sebuah kekayaan budaya nasional yang harus dipertahankan eksistensinya agar negara Indonesia tetap bertahan dengan kebhinnekaannya. Dalam konteks ini, pemerintah menjamin kebebasan masyarakat dalam memajukan, menghormati dan memelihara nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat suku Talang Mamak. Suku Talang Mamak merupakan bagian dari kebudayaan melayu tua yang ada di provinsi Riau yang terletak di kabupaten Indragiri Hulu, suku talang mamak memiliki bahasa yang dikenal dengan bahasa talang mamak, sistem pengetahuan pemanfaatan obat-obatan tradisional, organisasi sosial dengan adanya struktur adat seperti patih dan batin, sistem teknologi adanya cangkul, beliung, parang, dan pisau, mata pencarian hidup berupa pemanfaatan ladang, sistem religius yang merak anut seperti Animisme, Islam, Kristen, dan kesenian dengan adanya rentak bulian. Senada dengan pendapat Koenjaranigrat, 2009: 165 yang menyatakan tujuh unsur kebudayaan meliputi: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian, 6) Sistem religi, dan 7) kesenian.

Pengembangan kebudayaan suku Talang Mamak bisa dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai dalam kebudayaan suku Talang Mamak sebagai bagian dari kebudayaan warga negara atau dikenal dengan *Civic culture*. Menurut Winataputra (2012: 57) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang

kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.” Selanjutnya Menurut Winataputra (2006: 62) Adapun unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah “*civic virtue* atau kebajikan atau ahlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.” Dari penjelasan ini, berarti suku Talang Mamak harus direpresentasikan agar dapat membentuk identitasnya sebagai seorang warga negara yang memiliki keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran, saling percaya toleran, kehidupan solidaritas dan semangat kemasyarakatan.

Maka dari pada itu, *civic culture* harus dikembangkan melalui salah satu budaya nasional yaitu suku Talang Mamak yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia. Sebab kebudayaan juga harus dilandaskan kepada pengetahuan warga negara mengenai budaya yang terdapat disekitarnya dan dapat mempertahankan sebuah nilai-nilai kebudayaan dengan membentuk sebuah jati diri dan karakter bangsa dengan mengedepankan pembentukan sebuah identitas bangsa. Permasalahan yang muncul dari berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia terjadi sebuah pasang surut dalam mempertahankan kebudayaanya, sehingga dia lebih bangga kepada kebudayaan yang datang dari luar, lambat laun kebudayaan yang ada akan terkikis seiring berjalannya waktu tidak terkecuali suku Talang Mamak.

Berdasarkan hal diatas, perlu adanya sebuah kajian mengenai suku Talang Mamak agar identitas suku Talang Mamak agar tetap mempertahankan eksistensinya dari himpitan peradaban yang sangat pesat, dan dapat dijadikan sebagai kebanggaan budaya kewarganegaraan. Maka dari pada itu, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Deskripsi Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Bagian *Civic culture*”. Sehingga rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana deskripsi budaya suku Talang Mamak dalam bagian *civic culture*, dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan budaya masyarakat suku Talang Mamak dalam bagian *civic culture*.

BUDAYA SUKU TALANG MAMAK SEBAGAI *CIVIC CULTURE*

Kebudayaan yang ada dalam suku Talang Mamak seperti kelahiran; meliputi, cuci lantai, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul dan khitanan. mata pencaharian berupa mendanu, pengobatan berupa kumantan. Upacara pernikahan disebut gawai gadang, meliputi bertandang, bertunangan, hataran, proses perkawinan, sabung ayam, dan penutup, dan Kematian meliputi, menambak atau naik tanah, meratap atau merota, hari menuju, dan tambat kubur.

Berdasarkan pendapat diatas mengacu salah satu poin dari teori-teori mengenai kebudayaan dari pendapat Taylor (Horton & Chester, 1996: 58) mengatakan kebudayaan yaitu ‘adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat’

Sedangkan pendapat Geertz (1973: 89): Kebudayaan adalah

“pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.”

Senada pendapat yang sesuai dengan hasil pembahasan dapat dilihat dari pendapat Elfidayati. Menurut Elfidayati (2013) mengatakan kebudayaan suku Talang Mamak yaitu:

“gawai yaitu pesta pernikahan, kumantan yaitu pengobatan penyakit, tambat kubur yaitu acara seratus hari kematian dan memperbaiki kuburan untuk peningkatan status sosial, khitanan, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul yaitu upacara yang tujuannya untuk menghibur orang yang sedang mengalami kemalangan.”

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Ruben, (2009) tradisi-tradisi Suku Talang Mamak adalah sebagai berikut:

“Kumantan: suatu acara berdukun untuk mengobati penyakit dan memberi makan pelindung kampung, menambak/naik tanah: yakni suatu acara menimbun kuburan, cuci lantai: yakni suatu acara adat yang berlaku untuk anak-anak yang baru lahir, gawai: yakni acara pernikahan, mendanau: yakni suatu acara mencari ikan secara bersama ke suatu kolam, berjudi: berjudi juga merupakan acara adat dan dilaksanakan pada saat

adanya pesta-pesta, menyabung ayam: menyabung ayam juga acara adat dan dilaksanakan pada pesta. Pada saat itu orang-orang akan saling bertaruh dengan uang, meratap: yakni suatu acara menangi orang yang meninggal, merota: yakni acara masuk ke liang kubur oleh keluarga yang meninggal sebagai tanda bahwa dia tidak rela keluarganya meninggal, lebih baik dirinya yang meninggal dan hari menuju: yakni acara bagi yang sudah meninggal 7 hari”.

Menurut Vera (2011) dalam hasil pembahasan yang dilakukan yaitu kumantan merupakan seorang yang melakukan pengobatan, dan prosesi kumantan merupakan sebuah ritual yang berhubungan dengan mahluk halus.

Berdasarkan dari konsepsi teori di atas dapat dikatakan bahwa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam suku Talang Mamak terdapat beberapa kebudayaan meliputi:

“Kelahiran, gawai gadang (upacara perkawinan), kumantan, mendanu dan kematian. Dalam Kelahiran meliputi, cuci lantai, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul dan khitanan. Upacara pernikahan disebut gawai gadang, meliputi bertandang, bertunangan, hataran, proses perkawinan, sabung ayam, dan penutup, sedangkan Kematian meliputi, menambak atau naik tanah, meratap atau merota, hari menuju, dan tambat kubur.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat sebuah konsepsi teori-teori mengenai *civic culture* mengacu dari teori yang sesuai dengan hasil pembahasan. Menurut Winataputra (2012: 57) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan separangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.” Dalam konteks *civic culture*, kebudayaan suku Talang Mamak terdapat nilai-nilai *civic culture* ditandai dengan adanya sikap warga negara berupa: saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, religius, tanggungjawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong.

Sejalan Menurut As'arie (2012) menyatakan bahwa: budaya tradisi pesta pecung kaitan dengan pengembangan *civic culture* yaitu: nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan nilai gotong royong. Senada dengan temuan pembahasan ini bahwa unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah *civic virtue* atau

kebijakan atau ahlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan (Winataputra, 2006: 62).

Sejalan dengan pendapat Denny (2006: 52) Kini term *civic culture* ini digunakan sebagai label untuk merangkum berbagai nilai dan perilaku yang memperkuat institus demokrasi. Elemen *civic culture* itu antara lain: penghormatan atas kultur kompetisi dengan nama *fair play*; kemampuan bekerja sama dan sikap saling percaya (*Level of Trust, interpersonal Trust*) dalam interaksi sosial; sikap hidup yang toleran dan moderat; kompetensi teknis yang dibutuhkan warga negara yang aktif seperti kemampuan menyeleksi informasi dan berpikir kritis; *self determination* dan kepercayaan kepada sistem hukum serta institusi kenegaraan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012), “adanya sebuah nilai dalam kebudayaan suku Talang Mamak dalam tradisi sabung ayam yaitu: nilai peran, nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai sportifitas, serta nilai edukasi.” Kebudayaan yang ada dalam masyarakat suku Talang Mamak sebagai bagian *civic culture* berdasarkan pendapat diatas, dapat dirincikan sebagai berikut:

KEBUDAYAAN YANG TERDAPAT DALAM MASYARAKAT SUKU TALANG MAMAK

Kelahiran

Kelahiran merupakan kebudayaan bagi seluruh etnis yang ada di Indonesia maupaun dunia Kelahiran dalam suku Talang Mamak meliputi: Upacar Melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, cuci lantai, upacara beranggul dan khitanan. Penjelasan mengenai proses kelahiran dapat dilihat sebagai berikut:

Upacara melahirkan

Upacara melahirkan akan dibantu oleh dukun beranak yang terdapat dalam suku Talang Mamak. Selanjutnya suku Talang Mamak berkumpul dan meminta doa agar anak yang akan dilahirkan selamat dan dapat melihat dunia. Budaya suku

Talang Mamak yang meliputi melahirkan memiliki beberapa nilai *civic culture* yaitu sikap saling percaya, religius dan sikap tanggungjawab.

Upacara timbang bayi

Upacara timbang bayi pada dasarnya sama dengan penimbangan bayi pada umumnya tetapi perbedaannya, apabila masyarakat modern menimbang bayi itu dilakukan di Posyandu atau Rumah Sakit, tetapi kami timbang bayi ini kami laksanakan dengan cara berkumpul di rumah orang tua bayi, bisa juga berkumpul di rumah batin tergantung dari orang tua bayi. Timbang bayi proses penimbangan bayi yang dilakukan oleh batin.

Cuci lantai

Upacara adat cuci lantai di Talang Mamak adalah upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran bayi. Dalam proses pelaksanaan ini biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu 1 sampai 3 hari tergantung dari taraf perekonomian yang ada pada keluarga yang melaksanakan cuci lantai tersebut. Budaya kelahiran, mengenai cuci lantai dalam kebudayaan ini terdapat sebuah nilai yang sesuai dengan *civic culture* yaitu rasa tanggungjawab dan saling percaya.

Upacara beranggul atau khitanan

Khitanan adalah upacara yang dilaksanakan kepada anak yang berusia 12 tahun yang sudah dianggap dewasa. Pada proses khitanan ini merupakan proses yang sangat diperlukan dalam tradisi Talang Mamak sebab khitanan merupakan sebuah acara sunatan dalam suku Talang Mamak. Suku Talang Mamak biasanya menggunakan kumantan, dan saat sekarang ini khitanan sering dilaksanakan oleh pemda Indragiri Hulu di pemukiman Talang Mamak. Nilai *civic culture* yang terkandung didalam budaya suku Talang Mamak dalam khitanan meliputi kemampuan bekerja sama, kepercayaan, tanggungjawab, dan religius.

Warnanen (1989:34) mengemukakan bahwa perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dalam kehidupannya di dunia dapat dilihat melalui hubungan manusia dengan pribadinya, dengan masyarakatnya, dengan Tuhannya, dengan alamnya, dan hubungan dalam mencari kesejahteraan lahir dan batin. Budaya Suku Talang Mama ini dinilai masyarakat Riau (orang tua)

merupakan salah satu cara untuk mengharapkan keridhoan Ilahi untuk kehidupan generasi mereka.

Gawai gadang

Gawai gadang atau dikenal secara umum yaitu upacara perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat suku Talang Mamak memiliki perbedaan dalam proses pernikahan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Dalam proses gawai gadang ada 3 (tiga) tahapan dalam proses pelaksanaannya meliputi: (1) gawai besar, dilaksanakan 6-7 hari, (2) gawai menengah, dilaksanakan 4-5 hari, dan (3) gawai kecil dilaksanakan 2-3 hari.

Upacara perkawinan memiliki beberapa tahapan yang sering dilaksanakan meliputi:

1. Tahap awal gawai gadang

Tahapan awal gawai gadang terdiri dari 3 bagian yaitu (1) bertandang, (2) bertunangan, dan (3) hantaran.

- a. Bertandang

Bertandang sebuah proses pertemuan antara kedua calon mempelai untuk menuju proses pencarian jodoh. Dalam proses bertandang ada dua bagian yang harus dilalui dalam menuju proses gawai gadang meliputi: (1) Difasilitasi oleh masyarakat. Tradisi ini akan dipertemukan di rumah batin pada malam hari ketika terang bulan. Ketika upacara bertandang ini segera dimulai tradisi Talang Mamak mengharuskan ibu-ibu masuk ke dapur dan memasak nasi. Ketika para ibu-ibu sudah menaikan periuk keatas tungku maka batin berdiri di tengah pintu depan dan memberitahu kepada gadis turun ke halaman untuk mencari jodoh yang sudah menunggu di halaman. Ketika nasi telah masak batin kembali memberitahu kepada gadis agar kembali berkumpul di ruang tengah. Kemudian batin memperhatikan dari gadis-gadis tersebut apabila tidak kembali maka dia telah menemukan jodohnya. Selanjutnya batin memberitahukan kepada orang tua yang putrinya tidak kembali sudah menemukan jodohnya. Tetapi ada larangan dalam proses saling mengenal si gadis dan pasangannya tidak boleh saling berhubungan layaknya suami istri karena melanggar adat. Apabila melanggar adat maka dalam proses pernikahannya pasangan gadis itu akan dikenakan sanksi adat berupa

memotong kerbau dalam proses perkawinannya nanti. Dalam proses pencarian jodoh di halaman yang akan mengawasi adalah kumantan atau lebih dikenal dengan dukun. (2) Dilakukan secara individu. Proses secara individu maka pemuda Talang Mamak harus meminta bantuan kepada teman gadis yang disukainya dengan cara memberikan cincin, kain, dan lain sebagainya kepada gadis yang ditaksirnya. Apabila diterima maka gadis tersebut akan memberitahukan kepada orang tuanya dengan cara memperlihatkan pemberian pemuda itu kepada ibunya sebagai pertanda dia sudah ada yang punya. Setelah itu waktu petang pemuda harus bertandang kerumah gadis dengan cara membawa kelambu gantung dan epuk sirih yang berisikan kapur, pinang, gambir, dan tembakau. Barang-barang tersebut diserahkan kepada orang tua gadis, dan orang tua gadis menaruhnya di ruang tengah. Sambil pulang pemuda itu harus mengatakan kepada ibu si gadis bahwa ia akan kembali kerumah gadis itu pada malam hari. Ketika waktu beranjak malam (sekitar jam 9 malam), si pemuda datang ke rumah si gadis dengan keris terselip dipinggangnya. Setibanya di rumah si gadis, ia langsung ke ruang tengah dan duduk dihadapan orang tua si gadis yang telah menunggunya. Kemudian, si pemuda mempersilahkan kedua calon mertuanya dan si gadis untuk makan sirih yang tadi dibawanya. Acara makan sirih ini berlangsung sampai larut malam. Setelah larut malam pemuda itu menggantung kelambu yang telah ia bawa tadi dan tidur diruang tengah rumah si gadis. Keesokan harinya, orang tua ibunya akan berkunjung kerumah calon mertua untuk memberitahukan kepada orang tua pemuda itu. Untuk mengetahui apakah si gadis benar-benar ingin menikah dengan si pemuda, maka pemuda melemparkan sekepal tanah ke rumah si gadis. Jika si gadis mengetahui ada seorang pemuda di halaman rumahnya, maka ia akan segera memberitahukan keberadaan pemuda tersebut kepada orang tuanya. Kemudian si gadis turun ke halaman rumah dengan membawa epuk sirih di tangannya. Ketika si gadis datang menemui si pemuda, maka ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu (1) meminta si pemuda masuk ke rumah atau (2) menyuruhnya meneruskan perjalanan.

Jika si gadis meminta si pemuda meneruskan perjalannya, itu berarti si gadis menolak maksud si pemuda. Apabila diterima maka si gadis akan membawa si pemuda kedalam rumah dan membuatkan sekapur sirih untuk si pemuda itu.

b. Bertunangan

Orang tua gadis menyerahkan barang-barang milik si pemuda kepada orang tuanya si pemuda, maka pada saat itu, juga dibicarakan waktu pertunangannya. Acara pertunangan secara garis besar ditandai oleh dua hal, yaitu: memperlihatkan barang bibitan berupa keris dan baju pemuda yang diserahkan kepada gadis ketika acara bertandang, dan penyerahan sebilah keris oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Setelah si pemuda menyerahkan tanda sebagai bukti keseriusannya kepada si gadis, dan si gadis menyerahkan benda tersebut kepada orang tuanya, dan orang tua si gadis mempertunjukkan pemberian si pemuda kepada orang tua si pemuda, maka pada saat itu, langsung dibicarakan kapan pernikahan antara kedua muda-mudi tersebut dilaksanakan.

c. Hantaran

Beberapa hari sebelum acara perkawinan dilangsungkan (sesuai kesepakatan), kedua belah pihak bersama-sama datang berkunjung ke rumah penghulu yang akan bertindak sebagai pejabat nikah. Pihak laki-laki membawa 2 blok kain belacu, gelang perak berbentuk seperti bambu, dan uang. Sedangkan pihak perempuan membawa 3 pucuk lembing atau tombak. Setelah sampai di rumah penghulu, kedua keluarga tersebut menyerahkan epuk-sirih kepada penghulu.

2. Proses gawai gadang

Perhelatan perkawinan dalam komunitas Talang Mamak biasanya diadakan selama tiga hari. Perhelatan di hari pertama adalah basajak adat, dilanjutkan dengan bebanggah pada malam kedua, dan panggil sorot pada hari terakhir.

Prosesi pernikahan komunitas Talang Mamak dimulai sejak dua malam sebelum acara akad nikah, yaitu dengan penyelenggaraan basajak adat. Acara ini merupakan acara saling tukar nasihat bagi kedua mempelai. Tujuannya agar kedua calon pengantin mempunyai kesiapan batin untuk mengarungi kehidupan baru

sebagai suami istri. Malam berikutnya diadakan acara bebanggah. Acara ini bertujuan agar upacara pernikahan yang akan dilangsungkan keesokan malamnya mendapatkan persetujuan dari semua sesepuh adat. Keesokan harinya, sekitar pukul 10.00 waktu setempat diadakan acara sabung ayam. Acara sabung ayam ini tergolong unik, karena ayam-ayam jantan yang akan diadu dipasangi bilah pisau pada tajinya. Ayam-ayam yang kalah, kemudian dipotong untuk menambah lauk pauk pada pesta pernikahan yang akan dilaksanakan pada malam harinya. Ketika sabung ayam dimulai, biasanya orang-orang yang hadir akan memasang taruhan (berjudi). Acara ini (sabung ayam dan bertaruh) merupakan bagian rangkaian upacara pernikahan komunitas Talang Mamak. Jika kedua acara tersebut ditiadakan, maka upacara pernikahan dianggap kurang lengkap. Kedua acara tersebut kira-kira berlangsung sampai jam 11 siang. Ayam yang kalah akan dipotong dan menjadi lauk-pauk pesta pernikahan. Kemudian dilanjutkan dengan acara penyerahan alat-alat yang akan dimasak (lemukut sepatih rebung sepucuk pakis sekalo selemak semanis) kepada istri Kepala Dusun untuk dimasak sebagai hidangan pesta pernikahan pada malam harinya.

Setelah acara penyerahan alat dapur, dilanjutkan dengan memandikan kedua calon pengantin dengan air jeruk nipis. Ritual ini biasanya disebut mandi belimau. Setelah semua rangkaian di atas dilaksanakan, maka sekitar pukul 20.00 acara inti pernikahan dilaksanakan. Acara diawali dengan penyerahan piring berisi sirih dan keris oleh pengantin pria kepada pihak pengantin perempuan. Keris yang diserahkan tersebut kemudian akan disimpan oleh waris (keluarga) pihak perempuan. Penyimpanan tersebut mempunyai arti bahwa jika dikemudian hari dalam rumah tangga sang pengantin ada masalah, maka sang waris bertanggungjawab untuk mencari jalan keluarnya. Jumlah piring berisi sirih yang diserahkan kepada pihak perempuan disesuaikan dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Setelah waris perempuan menerima piring berisi sirih dan keris, maka waris perempuan kemudian menyerahkan piring dan keris tersebut kepada Ketua RT dan berunding agar anak mereka segera dinikahkan.

Setelah berunding, waris perempuan memberikan uang sebagai upah nikah yang nantinya akan diberikan kepada pegawai yang menikahkan kedua mempelai.

Selanjutnya, Ketua RT memberikan piring berisi sirih dan keris kepada Kepala Dusun (kadus). Kadus pun menerima piring dan memakan sirih yang diterimanya. Setelah itu, Ketua RT menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu bahwa ada salah satu warganya yang minta dinikahkan. Kemudian kadus meminta pegawai adat/imam agar menikahkan kedua mempelai. Selanjutnya kadus memberikan piring berisi sirih dan keris kepada pegawai yang ditunjuk. Setelah kadus menerima piring dan menyatakan kesediaannya untuk menikahkan kedua calon mempelai, waris dari pihak pengantin perempuan menyiapkan sebuah kayu panjang yang telah dibersihkan kulitnya (kayu kubak) sebagai tanda bahwa acara puncak pernikahan akan segera dilaksanakan. Selanjutnya kayu kubak tersebut dilintangkan di tengah-tengah ruangan tepatnya di atas dek rumah.

Kedua pengantin kemudian bergabung dengan para tamu yang sudah hadir dengan memakai mahkota di kepalanya. Mahkota pihak laki-laki berupa kopiah hitam yang diberi hiasan manik-manik dan bendana. Sedangkan mahkota pihak perempuan sedikit lebih banyak hiasannya dari pengantin pria. Setelah kedua calon pengantin memasuki ruangan upacara, maka mereka berputar tiga kali di bawah kayu kubak tersebut, dan duduk berhadapan di bawahnya. Kedua pengantin saling bertukar rokok, kemudian keduanya sama-sama memakan sirih.

Kemudian pegawai adat tersebut mengeluarkan keris dan menancapkannya pada kayu kubak sambil membaca mantra. Kemudian menempelkan keris di dada kedua mempelai secara bergantian. Selanjutnya pengantin beradu cepat untuk duduk. Dengan duduknya kedua mempelai, maka pernikahan itu dinyatakan sah. Pegawai adat pun menyatakan kedua mempelai telah sah sebagai suami istri. Dilanjutkan dengan acara salam-salaman antara pengantin dengan orang tuanya, para sesepuh adat, dan seluruh hadirin yang hadir dalam acara tersebut.

3. Penutupan Upacara gawai gadang.

Dalam proses ini yang akan menjadi petuah dalam proses adat adalah batin sebab batin merupakan orang yang paling disegani dalam sebuah desa dalam komunitas Talang Mamak. Hanya saja yang membuat berbeda adalah pada hari terakhir ini acaranya yaitu menurunkan tiang gelanggang dengan cara gotong royong. Sabung ayam tetap dilakukan fungsinya tetap sama yaitu agar setan-setan

menonton pertunjukkan sabung ayam agar tidak mengganggu proses penurunan tiang gelanggang tersebut. Kemudian silat juga dilakukan pada acara penutupan tersebut.

Budaya suku Talang Mamak yang meliputi Gawai Gadang (upacara perkawinan) memiliki beberapa nilai *civic culture* yang terkandung didalamnya diantaranya terdapat nilai yaitu kesetaraan, solidaritas, tanggungjawab, musyawarah dan religius.

Kumantan

Kumantan merupakan sebuah ritual pengobatan penyakit dalam suku Talang Mamak suatu acara berdukun untuk mengobati penyakit dan memberi makan pelindung kampung. Dalam ritual ini pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dalam proses pengobatan. Dalam ritual pengobatan ini yang mejadi tokoh utama adalah kumantan. Kumantan adalah tokoh adat yang menjadi dukun untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang terdapat dalam suku Talang Mamak. Dukun menari-nari diikuti iringan musik dari alat musik tawak-tawak dan katubung. Sambil menari-nari dukun siap sedia untuk dimasuki roh leluhur. Dalam pengembangannya ritual kumantan dijadikan sebuah tarian berupa tarian rentak bulian yang mana ritual pengobatan yang dilakukan masyarakat suku Talang Mamak menjadi sebuah kesenian bagi masyarakat suku Talang Mamak. Nilai yang terkandung dalam bagian *civic culture* ada nilai kepercayaan dan nilai tanggungjawab.”

Mendanau

Mendanau merupakan suatu acara mencari ikan secara bersama ke suatu kolam. Dalam prosesi ini suku Talang Mamak berkumpul bersama di mana proses ini melibatkan para orang tua, ibu-ibu dan pemuda-pemudi untuk mencari ikan dalam sebuah kolam, proses ini mencari ikan pada umumnya membawa sebuah tangguk. Setelah ikan dapat maka para peserta mendanu ikan dijadikan sebuah lauk pauk dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *civic culture* yang terdapat dalam acara mendanau yang dilakukan oleh suku Talang Mamak yaitu nilai kebersamaan.

Kematian

1. Meratap dan Merota

Meratap yakni suatu acara menangisi orang yang meninggal. Proses ini sering dilaksanakan suku Talang Mamak apabila mendapat musibah berupa meninggalnya warga suku Talang Mamak. Mereka berkumpul menangisi orang yang telah meninggal acara ini merupakan acara untuk mengenang kembali kebaikan-kebaikan yang dilakukan orang Talang Mamak yang sudah meninggal.

Merota yakni acara masuk keliang kubur oleh keluarga yang meninggal sebagai tanda bahwa dia tidak rela keluarganya meninggal, lebih baik dirinya yang meninggal.

2. Menambak/naik tanah

Menambak atau naik tanah yakni suatu acara menimbun kuburan. Orang Talang Mamak bila meninggal akan dikuburkan dan pekerjaan dilakukan dengan cara gotong royong, tetapi kuburan tidak langsung ditimbun penuh dengan tanah, melainkan hanya sedikit saja di bagian permukaan. Tanah itu ditahan dengan papan. Setelah 100 hari bila keluarga sepakat maka kuburan itu ditimbun dengan tanah dan diberi tanda.

Upacara naik tanah yakni suatu upacara untuk menimbun kuburan penuh dengan tanah dan membuat tanda permanen di kuburan. Upacara ini dapat terlaksana seturut kemampuan ekonomi pihak keluarga orang yang meninggal. Bila mereka belum sanggup untuk mengadakannya, maka kuburan dibiarkan demikian terbuka.

3. Hari menuju

Hari menuju untuk memperingati 7 hari setelah meninggal. Pada acara ini roh yang meninggal diantar ke tempatnya dengan tanda menebarkan daun-daun pisang di jalan sebagai jalan arwah yang meninggal.

4. Tambat kubur

Tambat kubur ini merupakan memperingati 100 hari kematian dalam suku Talang Mamak. Dalam proses tambak kubur ini dilaksanakan 2-3 bulan setelah terjadinya kemalangan berupa meninggalnya orang kami (Talang Mamak). Suku Talang Mamak yang meliputi kematian memiliki beberapa nilai *civic culture* yang

terkandung didalamnya diantaranya terdapat nilai yaitu kebersamaan, gotong royong, dan nilai religius.

Suku bangsa atau padanannya kelompok etnik (*ethnic group*) adalah setiap kelompok masyarakat yang membedakan diri sendiri dan dibedakan dari kelompok-kelompok lain yang berinteraksi atau sama-sama eksis (*coexist*) dengan sejumlah kriteria perbedaan yang menonjol, apakah itu secara linguistik, secara rasial ataukah secara kebudayaan. Konsep yang tercakup dalam suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2003: 166).

SIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya suku Talang Mamak merupakan bagian dari *civic culture* ini ditandai dengan kebudayaan suku Talang Mamak meliputi: kelahiran, gawai gadang (upacara perkawinan), kumantan, mendanu dan kematian. Dalam kelahiran meliputi, cuci lantai, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul dan khitanan. Mata pencaharian berupa mendanu, dan pengobatan berupa kumantan. Upacara pernikahan disebut gawai gadang, meliputi bertandang, bertunangan, hataran, proses perkawinan, sabung ayam, dan penutup. Sedangkan kematian meliputi, menambak atau naik tanah, meratap atau merota, hari menuju, dan tambat kubur. Sedangkan dalam proses kebudayaan suku Talang Mamak ini terdapat sebuah *civic culture* ditandai dengan sikap warga negara berupa, saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggungjawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong. Oleh sebab itu, budaya yang terdapat suku Talang merupakan bagian dari *civic culture*.

DAFTAR PUSTAKA

- As'arie. D. 2012. *Suatu Kajian Tentang Nilai Budaya Pesta Pecung di Masyarakat Kesugengan Kidul Kabupaten Cirebon ditinjau dari "Civic Culture*. Skripsi, FIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Denny.J.A. 2006. *Catatan Politik*. LKIS:Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.New York: Basic Books.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok I*. Jakarata: Rineka Cipta.
- Kusuma.E. 2012.*TradisiSabungAyamPadaMasyarakatSukuTalंगMamak:Studi Di DesaTalंगPerigiKecamatanRakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi, FISIPOL, Universitas Riau.
- Vera. 2011. *Ghentak di Masyrakat suku Talang Mamak, Rengat Riau*. Skripsi, Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Winataputra, U.S. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam prespektif Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,(Gagasan, Instrumentasi, dan Praksisi)*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, danPraksis)*. Bandung: WidyaAksara Press.
- Warnaen, Suwarsih. 1988. "Pandangan Hidup Orang Sunda: Satu Hasil Studi Awal", dalam Harsja W. Bachtiar et all. (1988). *Masyarakat dan Kebudayaan (Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan)*. Jakarta: Penerbit Djambatan.